

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam berbahasa, tata bahasa adalah aturan yang berfungsi mengatur bagaimana berbagai macam kata dari berbagai macam jenis dapat disatukan sehingga membentuk sebuah kalimat yang rapih. Dubois, et al. (2002, p. 226) mengatakan « *La grammaire est la description complète de la langue, c'est-à-dire des principes d'organisation de la langue* » Artinya tata bahasa merupakan sebuah penjelasan yang lengkap dari suatu bahasa dan dapat diartikan juga sebuah prinsip utama dalam pengorganisasian sebuah bahasa. Dalam ilmu tata bahasa, diketahui memiliki 3 istilah yang perlu dipahami oleh pembelajar atau penggunanya, yaitu modus, aspek, dan kala.

Menurut Delatour, et al. (2004) modus adalah sebuah cara dari seorang penutur dalam menyampaikan sikap yang ingin disampaikan kepada petutur yang dapat berbentuk kalimat asli, harapan, ucapan, perkiraan, atau perintah. Sedangkan aspek yang juga menurut Delatour, et al. (2004) merupakan cara kita menebak atau menentukan apakah kalimat yang disampaikan baru dimulai, sedang berlangsung, atau sudah selesai.

Istilah yang terakhir merupakan kala yang dijelaskan oleh Dubois, et al. (2002, p. 478) yaitu « *Le terme de temps désigne le continuum qui procède du déroulement et de la succession des existences, des états et des actions, c'est le temps réel dont la perception serait exprimée par le temps grammatical* ». Artinya kala adalah suatu urutan peristiwa yang terjadi, yang diikuti oleh sebuah tindakan. Kala merupakan sebuah ekspresi waktu dalam gramatikal bahasa yang mengekspresikan sebuah peristiwa bagaimana kita merasakan dan menerjemahkan waktu dalam kehidupan yang nyata.

Dalam bertutur bahasa, terutama dalam bahasa Prancis, kala merupakan sebuah komponen yang penting dalam menentukan perspektif waktu yang akan digunakan dan maksud dari pesan yang disampaikan. Penggunaan kala yang tepat dan

pemahaman kala bagi sang penerima pesan sangatlah krusial dalam menjelaskan konteks dan maksud pesan yang disampaikan sang penutur.

Dubois, et al. (2002) menegaskan bahwa kala dapat didefinisikan sebagai sebuah garis lurus yang di dalamnya tergambar beberapa peristiwa yang dapat dilihat secara berurutan. Peristiwa-peristiwa tersebut lalu dibagi berdasarkan waktu terjadinya yang bisa dibagi menjadi tiga, yaitu kala lampau, kala sekarang, atau kala di masa depan.

Hal ini juga yang sebagaimana tersebut di atas dalam tata bahasa Prancis yang membagi kala dalam tiga bagian. Salah satu kala yang menarik minat peneliti untuk menjadikannya pembahasan adalah kala lampau. Kala lampau merupakan kala yang berfungsi menjelaskan peristiwa di masa lalu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Putranto & Firmonasari (2023) bahwa kala lampau adalah kala yang menggambarkan sebuah peristiwa di masa lampau, baik yang sudah selesai terjadi ataupun yang masih berlangsung. Kala ini menarik untuk menjadi pembahasan karena kala lampau dalam Bahasa Prancis sangat kompleks serta jenis dan fungsinya sangat bervariasi

Kala lampau dalam bahasa Prancis dapat dibedakan berdasarkan letak waktu atau jenis peristiwa yang terjadi di masa lampau. Jenis peristiwa dalam kala lampau bahasa Prancis menurut Delatour, et al. (2004) antara lain peristiwa kala lampau yang sudah selesai, baik yang baru terjadi ataupun sudah lama terjadinya yaitu *passé composé* ; peristiwa yang terjadi sebelum *passé composé* adalah *plus-que-parfait*, peristiwa yang terjadi berulang di masa lalu tanpa dibatasi oleh waktu yang jelas yaitu *imparfait* ; dst. Kompleksitas ini sering menimbulkan kekeliruan pada sebagian besar pembelajar bahasa Prancis karena sulit dalam membayangkan dan menentukan peristiwa mana yang harus digunakan dalam konteks yang sesuai, seperti *imparfait*.

Untuk itu penelitian mengenai *imparfait* dan bagaimana penggunaannya dibutuhkan untuk mengurai berbagai fungsi *imparfait* dari konteks yang membangun. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk

menganalisa fungsi *imparfait* dari novel yang berjudul “*Les Clefs de Babel*” karya Carina Rozenfeld.

*Imparfait* menurut Poisson-Quinton, et al. (2002) adalah sebuah peristiwa yang berlangsung di masa lampau tanpa adanya batas waktu yang jelas dan detail, dimana kita tidak mengetahui jika tidak diberikan konteks yang jelas kapan peristiwa itu di mulai dan peristiwa itu berakhir. Laurent dan Delaunay (2012) menyebutkan bahwa konjugasi kala *imparfait* dibentuk dengan mengambil konjugasi kala *présent* yang menggunakan subjek *nous*, lalu mengganti *terminaisons*-nya dengan –ais, -ais, -ait, -ions, -iez, dan –aient.

Banyaknya fungsi *imparfait* dalam bahasa Prancis yang perlu dimengerti oleh pembelajar bahasa Prancis, terutama pembelajar pemula menjadikannya sangat penting dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kala *Imparfait* yang digunakan perlu dipahami konteksnya sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti.

Penelitian ini disusun berdasarkan masih adanya ketidakpahaman pembelajar bahasa Prancis dalam menafsirkan *imparfait* bahasa Prancis ke dalam konteks yang tepat ketika menggunakan bahasa Prancis baik lisan maupun tulisan. Fenomena ini dapat dilihat dari sebuah survei pra penelitian yang telah dilakukan. Survei ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berisi 5 pertanyaan yang diisi oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta secara acak dari tingkat II sampai dengan tingkat V pada semester 121 yang sudah mempelajari materi kala lampau, terutama *imparfait* dan *passé composé*.

Survei pra penelitian di bawah dilakukan dengan menggunakan skala likert. Menurut Setyawan dan Atapukan (2018) skala likert adalah sebuah metode pengambilan data pada masyarakat yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pada suatu fenomena atau membentuk representasi sifat, perilaku, atau pengetahuan suatu kelompok masyarakat tertentu. Skala likert yang digunakan pada survey pra penelitian kali ini bernilai 1 – 5, dimana angka 1 berarti sangat tidak setuju, angka 2 berarti tidak setuju, angka 3 berarti kurang setuju, angka 4 berarti

setuju, dan angka 5 berarti sangat setuju. Survei ini diisi oleh 37 mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta secara anonim. Hasil survei yang telah dilakukan dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

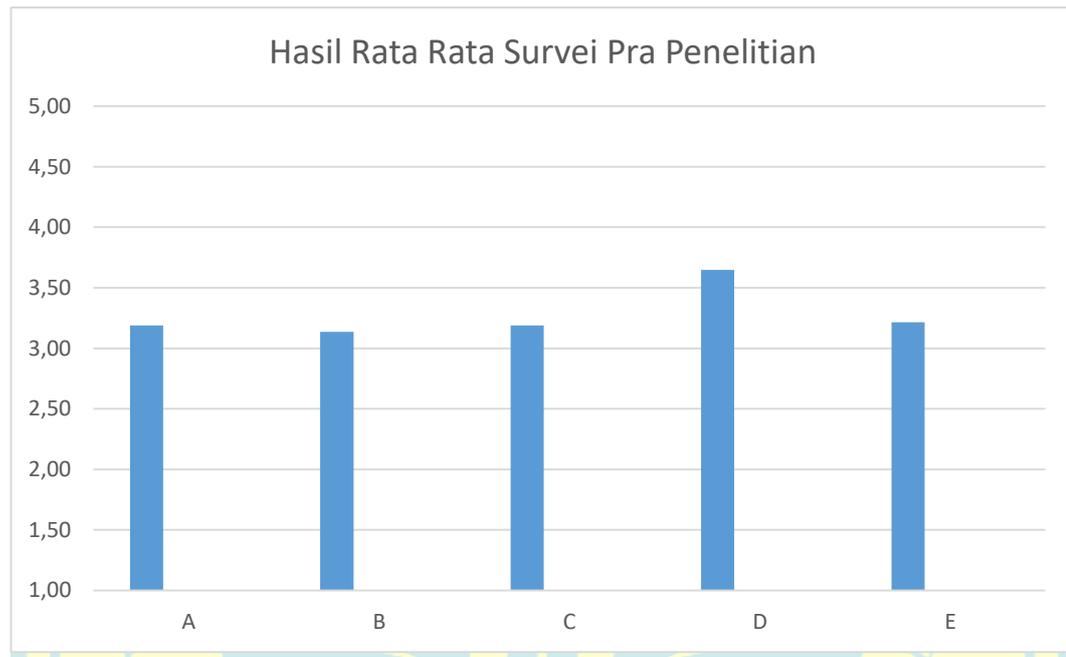


Diagram 2. 1 Hasil Rata-rata Survei Pra Penelitian

Keterangan:

- A : Saya mendapatkan kesulitan untuk membedakan penggunaan *imparfait* dan *passé composé*
- B : Saya mendapatkan kesulitan ketika mengerjakan latihan soal rumpang tentang *imparfait*
- C : Saya memperoleh kesulitan ketika harus menggunakan *imparfait* ketika menceritakan pengalaman di masa lampau
- D : Saya masih sulit untuk membedakan situasi lampau dan peristiwa lampau
- E : Saya mendapatkan nilai yang tidak baik dalam ujian *grammaire française*, terutama soal-soal *imparfait*.

Hasil survey di atas menunjukkan mahasiswa masih kesulitan membedakan *imparfait* dan *passé composé* dengan nilai rata-rata 3,12 ; mahasiswa yang kesulitan mengerjakan soal rumpang *imparfait* bahasa Prancis dengan nilai rata-rata 3,10 ; mahasiswa yang kesulitan menggunakan *imparfait* bahasa Prancis ketika menceritakan peristiwa masa lampau bernilai rata-rata 3,12 ; mahasiswa yang kesulitan membedakan peristiwa lampau dan situasi lampau bernilai rata-rata 3,60 ; dan mahasiswa yang memperoleh nilai kurang baik pada ujian *grammaire* bahasa Prancis bernilai rata-rata 3,20.

Dari hasil survei di atas dapat disimpulkan jika rata-rata mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta masih memiliki keraguan atas kemampuannya dalam memahami tata bahasa Prancis, terutamanya dalam *passé composé* dan *imparfait*. Penelitian kali ini dimaksudkan agar para pembelajar bahasa Prancis dapat memahami lebih dalam tentang apa saja fungsi *imparfait* sehingga informasi yang dimaksud dapat dimengerti dengan baik, dan maksud dari sang penutur atau penyampai pesan diterima sesuai dengan konteks.

Dalam mempelajari bahasa Prancis, para pembelajar banyak yang membaca karya sastra dalam mempertajam bahasa Prancis mereka. Karya sastra yang sering digunakan oleh pembelajar bahasa Prancis adalah novel. Dalam sebuah novel, apalagi novel berbahasa Prancis sering sekali ditemukan berbagai jenis tata bahasa seperti kala lampau, terutama *imparfait*. Dari sini, pembelajar bahasa Prancis dapat menganalisa fungsi – fungsi *imparfait* dalam bahasa Prancis untuk diamati dan dipahami. Banyaknya contoh *imparfait* dalam novel bahasa Prancis yang dibaca oleh pembelajar bahasa Prancis, dapat membantu mereka untuk mengidentifikasi konteks *imparfait* dalam cerita atau dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel berbahasa Prancis yang menarik perhatian adalah sebuah novel yang berjudul “*Les Clefs de Babel*” karya Carina Rozenfeld yang dipublikasikan oleh Syros di Prancis pada tahun 2009. Novel ini muncul pada koleksi buku anak-anak yang diorganisir oleh Denis Guiot dengan judul *soon*. Novel ini dipilih menjadi sumber data penelitian karena ceritanya yang memadukan imajinasi bentuk dunia yang unik dan tidak ada dalam dunia nyata menambah peran

dari kala *imparfait* untuk membantu mengimajinasikan sesuatu yang tidak pernah ada di dunia nyata. Sang penulis buku ini, Carina Rozenfeld juga merupakan penulis asal Prancis asli yang terkenal karangannya dalam genre buku fantasi dan *science-fiction*. Sesuai dengan profil penulis buku, cerita buku kali ini menceritakan kisah di sebuah menara di kota Babel yang menyelamatkan manusia dari ledakan awan yang meracuni manusia 1000 tahun yang lalu. Menara ini pun beralih fungsi menjadi sebuah negara yang berbentuk sebagaimana kehidupan terjadi. Seorang anak ajaib ditugaskan untuk membebaskan semua makhluk yang telah hidup ribuan tahun di menara tersebut dengan mencari pintu keluarnya.

Penelitian ini diambil dengan beberapa referensi dari penelitian lain yang telah dipublikasi dan dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya. Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian oleh Eritha Trie Aprilianty (2015) dari Universitas Brawijaya yang berjudul “Analisis Aspek Bentuk Kala Lampau bahasa Prancis dalam Novel *Le Petit Prince*”. Peneliti dilatarbelakangi oleh kompleksnya kala lampau dalam bahasa Prancis sehingga perlu diadakan sebuah penelitian yang meneliti masing-masing fungsi kala lampau tersebut dalam sebuah novel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknis analisis data studi pustaka. Hasil yang ditemukan adalah 3 besar kala lampau yang ditemukan pada sumber data yang digunakan adalah *passé simple* (460 kalimat), *imparfait* (297 kalimat), dan *passé composé* (135 kalimat). Penelitian ini menginspirasi peneliti untuk meneliti tentang salah satu kala lampau dalam bahasa Prancis yang sering digunakan dalam cerita novel sehingga dapat ditemukan hasil dan fungsi yang lebih mendalam.

Penelitian yang kedua adalah penelitian oleh Nunuk Tri Hapsari (2013) dari STBA LIA Yogyakarta yang berjudul “*Durative and Punctuality Aspects in French and Their Translations Into Indonesian*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan aspek duratif dan kesekejapan dalam bahasa Prancis yang memiliki 5 cara dalam mengungkapkannya dan bahasa Indonesia yang lebih cenderung menggunakan kata bantu. Penelitian ini bertujuan dalam menunjukkan padanan kata yang tepat dan bagaimana membedakan sebuah kalimat yang beraspek duratif dan

yang beraspek kesekejapan antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek duratif ditemukan dalam bentuk présent, imparfait, dan futur simple, sedangkan aspek kesekejapan muncul dalam futur simple, imparfait, dan plus-que-parfait, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menggunakan kata bantu atau perubahan struktur kalimat. Penelitian ini menginspirasi peneliti dalam meneliti kala yang terkandung dalam salah satu aspek yang ditemukan, dimana dipilih kala *imparfait* yang mengandung aspek duratif.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tadi, penelitian mengenai « Analisis fungsi kala *imparfait* dalam novel *les clefs de babel* karya Carina Rozenfeld » dilakukan untuk menjelaskan lebih detail kepada para pembaca novel ini tentang fungsi kala *imparfait* sehingga pembaca dapat memahami lebih baik maksud yang sebenarnya dan konteks yang diiceritakan dalam novel tersebut, serta menunjukkan fungsi *imparfait* dengan pendapat yang berbeda, yaitu melalui teori oleh Gervise dan Goose (2008).

## **B. Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah kala *imparfait* dalam novel *Les Clefs de Babel* karya Carina Rozenfeld. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah fungsi kala *imparfait* menurut Gervise and Goose (2008) yang disintasikan dengan teori dari Poisson-Quinton (2002) sebagai teori pendukung untuk memberikan penjelasan tambahan tentang *imparfait*. .

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah diambil, maka perumusan masalah yang diangkat diangkat dalam penelitian ini adalah “Apa saja fungsi kala *imparfait* yang teridentifikasi dalam novel *Les Clefs de Babel* karya Carina Rozenfeld?”

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini membantu peneliti dan pemerhati bahasa Prancis untuk mengetahui fungsi kala lampau yang terdapat dalam *grammaire française*, terutama kala *imparfait* yang banyak terdapat dalam banyak karya sastra bahasa Prancis, terutama novel bahasa Prancis.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi penulis dan pemerhati bahasa Prancis mengidentifikasi bagaimana menggunakan kala *imparfait* sebagai bentuk kala lampau dalam bahasa Prancis lisan dan tulisan pada berbagai konteks yang ada di tempat yang tepat.